

KATEKISASI DAN SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA POSTMODERN

OLEH JEFRIE WALEAN

ABSTRAK

Urgensi pedagogis Kristen dalam era postmodern ini menjadi penting. Istilah yang berpadu dalam penelitian ini adalah katekisasi dan pedagogis Kristen. Kedua istilah ini menjadi ujung tombak gereja dalam memelihara kesatuan teristimewa iman percaya kepada Kristus. Di era milenial ini, pengajaran harus kokoh karena pengajaran diluar Kristen juga menawarkan hal yang lebih dan lebih bervariasi. Acapkali pengajaran Kristen dianggap tidak up to date sehingga animo orang percaya untuk belajar dan diajar berada pada level bawah. Pendidikan karakter menjadi urgen karena dunia dengan apa yang ada didalamnya berusaha memalingkan perhatian umat Tuhan untuk melawan moralitas itu sendiri. Polarisasi yang terbentuk akibat pergeseran nilai-nilai kemanusiaan menjadikan pedagogis Kristen berada dalam tantangan. Disini memerlukan sikap yang tegas menolak atau menerima. Orang percaya mulai dari anak sampai orang dewasa atau orang tua harus menerima ajaran yang sehat berdasarkan nilai-nilai kekristenan. Itu sebabnya pedagogis Kristen dan katekisasi menjadi urgen.

PENDAHULUAN

Katekisasi dan pedagogis Kristen merupakan perpaduan dari segala bentuk metodologi mengajar tradisional/konvensional dan modern. Tradisional/konvensional artinya gaya pengajaran yang menggunakan alat pembelajaran yang tradisional dan mengajar sesuai dengan peran. Namun pengajaran modern harus memenuhi standart kompetensi yang menyeluruh sehingga hasil hasil pembelajaran dapat dijadikan acuan terhadap ajaran kristen. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu keseluruhan metode pengajaran yang dilakukan oleh gereja untuk menyampaikan, mengajarkan kebenaran Kristen secara terstruktur/terpolu agar kekristenan, agama Kristen dapat dikenal serta dipahami oleh orang Kristen itu sendiri. Pendidikan agama Kristen bersifat eksklusif karena pemakai (user) adalah orang Kristen. Gereja perlu memperkuat pengajaran, sekalipun ada asumsi bahwa pengajaran bukan hal yang utama. Dualisme ini sering menjadi isu bahwa kebutuhan serta kepentingan dalam gereja menjadi utama ketika menjadi kebutuhan. Secara universal katekisasi merupakan konsep ajaran tertulis yang digunakan sebagai pelajaran tertulis sebelum berperang. Para pejuang harus mengetahui medan pertempuran agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi geografis dan kualitas musuh. Sebagai ilmu sangat penting untuk dipelajari sebagai pemahaman secara komprehensif terhadap suatu persoalan. Pendidikan agama Kristen di gereja, sekolah Kristen seharusnya mencapai suatu tingkatan kemampuan naradidik (pengajar) dan peserta didik (jemaat/orang kristen) dalam mengobservasi, menganalisis dan membentuk konsep yang kontekstual untuk menjawab tantangan pelayanan yang semakin kompleks. Gereja membina tiga generasi besar dan sangat dominan yaitu generasi anak, generasi pemuda, generasi orang tua. Keberhasilan dan kemunduran sebuah gereja sangat berkorelasi sehingga begitu urgennya pedagogis Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam karya ilmiah ini merujuk kepada penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha memaparkan kajian teoritis sebagai jawaban hipotesa. Usaha memberi gambaran teoritis melalui pengkajian etimologis diharapkan dapat menghasikan pemikiran yang komprehensif perihal tema penulisan ini. Diharapkan bahwa arah tajuk penulisan ilmiah ini dapat berkorelasi dan implikasinya adalah relevan diterima oleh khalayak umum. Katekisasi sustansinya adalah uraian dogmatis ajaran k Kristen berdasarkan Alkitab. Uraian penelitian ini memberikan gagasan bahwa produk teoritis sangat diperlukan dalam membangun konstruksi biblical namun harus di balut dengan analisis verbalitas. Dengan demikian penelitian ini menjadikan katekisasi menjadi “jantung” dari kehidupan Kristen dalam konteks postmodernisme.

ANALISIS DAN HASIL

Katekisasi yang didalamnya berisi ajaran tertulis tentang kebenaran Firman Tuhan bagi gereja mula-mula. Browning dalam buku “Kamus Alkitab” mengatakan bahwa “Katekisasi, kata Yunani “katekheisis, berarti “gema” dan dalam studi PB hal tersebut berupa bagian-bagian dari surat-surat yang diyakini menggambarkan petunjuk-petunjuk lisan bagi mereka yang akan dibaptiskan”¹Kata katekheisis *katekheisis* berkembang menjadi katekisasi. Kata katekisasi dikenal dengan istilah sebagai bentuk umum dari pengajaran-pengajaran doktrin rasuli yang berisi tentang hal-hal pokok tentang ajaran Yesus serta dogma dari apa yang menjadi dinamika pelayanan rasul, hubungan gereja dengan Negara. Kata katekisasi berasal dari bahasa Yunani artinya “pelajaran” Istilah ini sudah lama dipakai untuk pelajaran yang diberikan kepada siapa saja yang mau menerima dan mengakui iman Kristen”²Katekisasi sebagai bahan pengajaran menjadikan para rasul untuk memberitakan injil melalui pewartaan. Istilah pewartaan injil disebut Henk Ten Napel sebagai “Kerygma (keryssein membicarakan,ewartakan. Kerugma :pewartaan rasuli”³ Katekisasi zaman para rasul adalah memberitakan empat hal utama yaitu **kelahiran Yesus, kematian Yesus, Kebangkitan Yesus dan kenaikan Yesus**. Namun dalam perkembangan gereja mula-mula, materi tentang empat pilar pengajaran Yesus berkembang dengan memberi ajaran-ajaran rasuli tentang hidup bergereja termasuk “**kedatanganNya**” kembali serta penafsiran-penafsiran surat-surat yang ditulis oleh para penulis Injil dan kitab-kitab rasul Paulus. Surat Paulus yang selanjutnya dikatakan sebagai teologi Paulus mendominasi ajaran teologis gereja abad pertama hingga abad 21 ini. Walaupun pengajaran perjanjian lama tetap ada,namun banyak pengajar-pengajar Kristen mengutip pandangan Paulus dengan alasan bahwa teologi Paulus merepresentatif pandangan Perjanjian lama juga karena Yesus Kristus sering mengutip Perjanjian Lama yang motabene adalah salah satu sumber referensi Paulus. Dasar pengajaran Kristen tetap bertumpu pada pengajaran rasul-rasul. Dan secara umum Alkitab baik perjanjian lama dan perjanjian baru merupakan referensi yang mutlak selain pengajaran disiplin ilmu yang searah dalam pertumbuhan iman.Contoh masalah etika, estetika, hukum dan lain sebagainya. Manton, dalam buku “Kamus Istilah Teologi” mengatakan bahwa

“kerugma” apa yang diberitakan, dan kata kerusso ewartakan atau memberitakan. Kerugma adalah kata yang digunakan sehubungan dengan pemberitakan yang

¹ Browning, **Kamus Alkitab**, Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2007, hal. 175

² Porter, **Katekisasi Masa Kini**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005, Hal.13

³ Henk Ten Napel, **Kamus Teologi Inggris-Indonesia**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal.186

dilakukan oleh para rasul mengenai Yesus Kristus, kehidupanNya, kematianNya, kebangkitanNya dan kedatanganNya kembali”⁴

Katekis sebutan guru/pendeta pengajar yang mengajarkan konsep doa bapa kami, pengakuan iman rasuli, sepuluh hukum taurat serta pengajaran sinodal gerejawi dari zaman ke zaman. Selanjutnya Daniel Stefanus mengatakan bahwa “ Gereja pada abad ke 3 semakin sadar akan pentingnya pelayanan pedagogis”⁵ F.D. Welem, “Kamus Sejarah Gereja”, mengatakan bahwa “Katekese “pengajaran yang diberikan kepada calon baptisan (katakumen). Sebutan ini digunakan untuk buku pengajaran untuk calon baptisan. Buku katekese yang terkenal dari zaman Gereja lama adalah karangan Cyrillus dari Yerusalem”⁶ Selanjutnya Wellem mengatakan bahwa

Pada masa reformasi pengajaran ini sebagai mainstream karena merupakan upaya gereja mempertahankan status sebagai lembaga yang spiritual yang bersaing dengan pemerintah. Salah satu buku yang terkenal zaman reformasi adalah katekismus luther yang ditulis pada tahun 1529 sebagai standart gereja Lutheran. Pada masa yang hampir sama muncul juga tokoh reformasi yang agak berbeda paham teologi dengan luther yaitu calvin yang menulis pengajaran katekismus 1563 yang dinamakan Heidelberg yang ditulis oleh Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus”⁷

Pada zaman yang modern seperti saat ini, diperlukan pengajaran berbasis teknologi yang disesuaikan dengan perubahan. Tetapi perlu digaribawahi bahwa dunia bisa berubah namun sistematika Tuhan Yesus Kristus tidak berubah. Ekses dari perubahan ini, memunculkan konsep modern yang lebih mudah dimengerti dan mudah diakses (mobile). Pengajaran dalam gereja dan lembaga-lembaga pelatihan menampilkan sistim didaktik metodik yang umum dipake disekolah-sekolah. Model pembelajaran masa kini dianggap lebih up to date ketimbang secara konvensional atau sederhana. telah disentuh oleh teknologi yang tinggi antara belajar online, Alkitab elektronik, buku-buku yang representative dan lain sebagainya. Katekisasi dalam pendidikan agama Kristen berhubungan dengan beberapa istilah teknis antara lain

1. Didaskein
Dalam Perjanjian Baru, didaskein digunakan dalam konteks pekerjaan agar seorang pekerja dapat melakukan pekerjaan secara baik. Dalam Perjanjian Lama berhubungan dengan kata sema (dengarkanlah)
2. Katekhein
Dalam pengertian Perjanjian Baru kata ini berarti memberitahukan, memberitakan, mengajarkkan (to learning)
3. Ginoskein
Kata ini memiliki arti mengenal, mengetahui secara intim. Dalam konteks pengajaran bahwa ginoskein berarti mengajarkan untuk semakin mengenal secara intim.
4. Manthaneim

⁴ Manton, **Kamus Istilah Teologi**, Malang: Gandum Mas, 1995, hal.87

⁵ Daniel Stefanus, hal. 31

⁶ Welem F.D, **Kamus Sejarah Gereja**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hal.114

⁷ Ibid, hal.114

Kata ini memiliki arti proses belajar untuk tahu. Ketika seseorang sudah tahu maka proses kedewasaan berpikir akan muncul secara alami.

5. Paideuein

Kata ini berarti bimbingan. Kata ini bermaksud untuk mempersiapkan (prepare) anak-anak menuju dewasa.

Istilah teknis yang berhubungan dengan pengajaran dokma Kristen di atas akhirnya mengalami perkembangan arti dari masa ke masa. Sehubungan dengan dinamika pengajaran Kristen dewasa ini, maka munculah berbagai metode yang bertujuan menyampaikan kebenaran Alkitab secara mutahir. Namun esensi dari pengajaran tersebut adalah memberikan acuan dan pedoman pengajaran kristen. Pendidikan agama Kristen merupakan bentuk suatu pengajaran (pedagogis) yang terencana, terstruktur yang sesuai dengan asumsi teologi kristen. Secara umum dan inklusifisme sinodal tertentu. Artinya bahwa masuk dalam ranah didaktik metodik (metodologi pembelajaran kristen) sehingga pemakaian istilah secara operasional dikategorikan sebagai makna pedagogis Kristen. Didaktik ialah “ilmu mengajar, yaitu suatu ilmu yang membahas patokan-patokan umum untuk mengajar (didaktik umum), metode mengajar dan sistim penyampaian bahan pengajaran yang berlaku bagi semua bidang pengajaran (metodik umum)”⁸ Mengajar adalah “mengajak orang lain untuk memiliki suatu kelakuan yang telah ditentukan/direncanakan sebelumnya “atau” mengajak orang lain berbuat sedemikian, sehingga orang itu mengikutinya”⁹

Tujuan instruksional pedagogis Kristen

Pembelajaran atau instruksional/pengajaran mempunyai pengertian sebagai usaha sadar dan aktif dari pendidik terhadap jemaat, agar jemaat/orang kristen berkeinginan untuk belajar yaitu perubahan tingkah laku sesuai dengan kebenaran Kristen. Adapun tujuan katekisasi Kristen mencakup tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) dan ketrampilan (psikomotorik). Dengan demikian bahwa pendidikan kristen diharapkan menyentuh tiga ranah tersebut agar kualitas dan identitas sebagai pemeluk agama Kristen menjadi jelas dan tidak terkesan “abu-abu”. Daniel Stefanus dalam buku “Sejarah PAK” mengatakan bahwa “katekese merupakan jawaban gereja purba untuk menanggulangi masalah banyaknya orang dewasa ingin mengabdikan diri kepada Kristus”¹⁰ Sejak dimulainya usaha pedagogis para rasul di Perjanjian Baru, tentunya dilihat secara komprehensif bahwa segala bentuk pengajaran Kristen dimulai sejak Adam dan Hawa. Pengajaran tentang larangan Allah tentang buah baik dan jahat menjadi acuan bahwa pengajaran telah dimulai sejak penciptaan sehingga dapat dikatakan bahwa pengajaran tentang ***larangan Allah menjadi salah satu bidang yang seumur dengan usia bumi serta peradaban manusia menurut konteks Alkitab***. Allah menyuruh para nabi antara lain Musa untuk menyampaikan sepuluh hukum torat bagi kaum Israel. Bagi umat Israel, hukum torat adalah materi rohani yang harus dipahami dan dijalankan oleh umat Israel dalam konteks “providesia” (pemeliharaan Allah atas umat Israel). Dengan demikian umat Israel menjadikan torat sebagai hukum rohani. Sepuluh hukum torat mengandung dua unsur relasi yaitu hukum 1-4 berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah (vertical) sedangkan hukum ke 5-10 berbicara tentang relasi manusia dengan manusia (horizontal)

⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, **Didaktik dan Metodik Umum**, Bandung: 1985, hal.3

⁹ BP-7, **Teknik Penyajian Materi**, Jakarta: BP-7, t.th, hal

¹⁰ Daniel Stefanus, **Sejarah PAK**, Bandung: Bina Media Informasi, 2009, hal.30

Guru dan pendeta dalam pedagogi PAK

Intinya bahwa Pendidikan agama Kristen adalah uraian sistematis perihal nilai-nilai pokok atau doktrin dan dogma Kristen yang berdasarkan Alkitab. Agama Kristen merupakan uraian terhadap tulisan dalam alkitab yang diuraikan menjadi doktrin dan dokma Kristen yang diajarkan dan dipegang sebagai dasar iman. Dengan demikian PAK adalah uraian sistematis tentang ajaran kekristenan yang didasarkan pada kajian-kajian teologis yang bersumber dari Alkitab. Kata pembelajaran berasal dari kata belajar. Kata belajar erat hubungannya dengan sebuah proses belajar mengajar dikelas. Pembelajaran merupakan suatu interaksi guru dengan murid dan interaksi murid dengan guru disebut proses belajar. Kamus besar bahasa Indonesia elektronik menuliskan bahwa kata pembelajaran dibentuk dari kata ajar dan belajar. Ajar : petunjuk yg diberikan kpd orang supaya diketahui (diturut); *berguru kepalang -- , bagai bunga kembang tak jadi, pb ilmu yg dituntut secara tidak sempurna, tidak akan berfaedah. bel·a·jar v1* berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu: *adik ~ membaca; 2* berlatih: *ia sedang ~ mengetik; murid-murid itu sedang ~ karate; 3* berubah tingkah laku atau tanggapan yg disebabkan oleh pengalaman; ~ **jarak jauh** *Dik* cara belajar-mengajar yg menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dsb, pengajar dan pelajar tidak bertatap muka langsung; ~ **tuntas** *Dik* pendidikan (pengajaran) yg dilakukan secara menyeluruh hingga siswa berhasil ¹¹ Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi guru dengan murid dalam proses belajar mengajar yang terjadi secara sadar untuk mendapatkan pemahaman, pengertian tentang sesuatu. Guru berperan untuk memberi pengertian yang benar terhadap materi ajar. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menjelaskan, memaparkan, menyusun suatu pengertian-pengertian yang benar tentang uraian ajar yang disusun. Itulah sebabnya guru harus memiliki strategi yang selalu diperbaharui kemutahirannya.

¹¹ KBBI

Karakter Kristus urgensitas di era modern

Pendidikan karakter adalah semua lingkup yang menyangkut pembinaan karakter manusia dalam segala keadaan. Karakter adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang berlangsung secara relative. Karakter adalah hasil sebab dan akibat dari keputusan seseorang dalam menghadapi persoalan kehidupan disekitarnya. Dan segala bentuk dan hasil pemahaman serta cara menyelesaikan hal-hal itulah yang disebut karakter. Karakter tidak bisa diwariskan melainkan harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui proses kehidupan. Karakter bukan faktor genetika atau bawaan, hereditas. Pendidikan karakter menyangkut hal hal antara lain aspek kesopanan, integritas, daya saing, motivasi, leadership, spiritual. Pendidikan karakter masa kini mencakup kecakapan kognitif(IQ) kecakapan psikomotorik (PQ) serta kecakapan emosional (EQ) Gereja masa kini membuat kurikulum pengajaran sekalipun tidak seragam atau semua gereja melakukan secara terprogram. Pada umumnya pengajaran bersifat temporer. Dalam era modern ini, pendidikan karakter sangat menunjang dalam segala proses pengembangan emosi anak sampai orang tua. Bahkan para psikolog menuturkan bahwa keberhasilan seseorang bukan terletak kepada kemampuan kognitif, melainkan kepada kecerdasan emosi. Sekarang ini sedang trend di bidang rekrutan pegawai (human resourch) bahwa calon pegawai harus memiliki kecerdasan emosi daripada sekedar punya ijazah sarjana. Pengembangan emosi sangat urgen dalam kehidupan manusia sehingga di sekolah, keluarga. Gereja yang memiliki “tools” rohani seyogiyanya harus “smart” dalam memberikan siraman rohani agar orang percaya memiliki kecerdasan emosi. Namun ironis bahwa ketidakprofesionalan guru/pendeta dalam proses belajar mengajar, menjadi salah satu penyebab tidak maksimalnya seorang anak sampai orang tua dalam merangsang pengembangan emosinya. Seorang pendidik hendaknya memiliki kemampuan “**psikologi detect**” yang baik, sehingga hasil belajar baik secara kognitif, psikomotorik, afektif dapat menunjukkan hasil yang signifikan. Minimnya penguasaan (kompetensi) terhadap ilmu psikologi dan pendidikan karakter untuk mendekatkan kepada jemaat/orang kristen sering membuat jemaat/orang kristen tidak anusias dalam mengikuti belajar yang berdampak tidak terangsangnya kecerdasan emosi. Pendidikan karakter merupakan ilmu terapan yang selayaknya memberikan acuan yang nyata kepada semua **elemen pendidik** dalam mempertimbangkan optimalisasi hasil belajar. Pendidikan karakter adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor yang berhubungan dengan **pengembangan kognitif-psikomotorik-afektif**. Sedangkan pengembangan emosi adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan pembelajaran karakter (sosio emosional). Perubahan tingkah laku setiap individu berbeda antar manusia bergantung pada kemampuan manusia meresponi setiap perkembangan disekelilingnya. Oleh sebab itu ada istilah “kekanakkanakan” dan “dewasa”. Dengan demikian maka sebagai orang tua, guru/pendeta/mentor sebagai pendidik, seyogiyanya memahami korelasi pendidikan psikologi dan pendidikan karakter agar mampu memberikan layanan pendidikan pengembangan emosi yang prima.

Problematika Kontemporer

Era abad ke 21 adalah era teknologi informasi yang menggloabal sehingga era abad 21 disebut era globalisasi karena hampir setiap lini kehidupan manusia disertai berbagai perubahan nilai-nilai hidup (core value). Jika pada masa dahulu dianggap tabu

untuk dibicarakan, maka era sekarang terjadi degradasi dan dekadensi moral sehingga hal tabu sudah tidak dianggap tabu alias bisa dilakukan. Evoria konsumenrisme dan konsumtif melanda semua tatanan umur manusia dan yang paling cepat terkena imbas adalah kalangan anak dan remaja. Apalagi jika anak yang memasuki usia pra remaja/dewasa (adoselen), yang mempengaruhi emosi anak. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat urgen untuk dipahami dan diajarkan sebagai kompas dan standart moral baku yang bisa diajarkan baik di sekolah. Rumah tangga dan tempat ibadah. Pada tatanan "psikologi konsep", pendidikan karakter diartikan sebagai *suatu ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya*, yang didalamnya termasuk pengembangan emosi manusia dalam hal ini anak. Maka urgensitas pendidikan karakter mutlak di adakan karena ada korelasi antara pendidikan karakter dengan pengembangan emosi anak. Pengembangan emosi anak dengan pendidikan karakter menjadi salah satu alernatif (site alternative) yang sementara dikembangkan, karena dampak yang dihasilkan sangat nyata serta aplikatif. Pendekatan mentoring dapat dilaksanakan dalam tiga aspek yaitu pendekatan personal, face to face, simpati dan empati, maka kreativitas dan hasil belajar peserta didik mengalami perubahan ke arah yang lebih baik atau ke arah peningkatan. Permasalahan kontemporer yang dialami anak anak usia antara 12 – 20 tahun yang rentan dengan permasalahan. Menggagas pendidikan remaja idealnya tetap mengacu pada kondisi remaja kontemporer, sehingga solusi yang ditawarkan adalah kontekstualisasi (melihat situasi dan keadaan) Siapa sesungguhnya kelompok usia yang disebut remaja itu? Apa karakteristiknya? Dan bagaimana situasi yang mereka hadapi pada hari ini, baik secara psikologis maupun social.Tidak ada definisi serta batasan usia yang baku untuk kelompok usia yang biasa disebut remaja. Namun secara umum, remaja biasanya dianggap sebagai kelompok usia peralihan antara anak-anak dan dewasa, kurang lebih antara usia 12 dan 20 tahun.Fase usia remaja sering dianggap sebagai fase yang sangat tidak stabil dalam tahap perkembangan manusia. Aksioma yang dapat di cermati pada era modernisasi ini adalah rendahnya kualitas moral yang disebabkan karena factor pergaulan yang semakin terbuka karena globalisasi yang tidak terkendali. Nilai hidup (core value) yang ditampakkan anak **tidak maksimal bahkan nyaris hilang** sehingga anak mudah frustasi dan mengambil jalan pintas sehingga memutuskan untuk tidak sekolah, memutuskan untuk menikah, memutuskan untuk bekerja dengan alasan pemenuhan kehidupan (rasa di cintai, dihargai, rasa aman) Dengan demikian anak kurang respon terhadap pembelajaran, disebabkan karena jemaat/orang kristen mengalami beban psikologis dan kelelahan dalam belajar karena kehilangan rasa untuk di cintai, dihargai serta dihormati.Upaya untuk mengatasi dan mengusahakan perbaikan dengan cara: mengadakan pengembangan pendidikan karakter yaitu mementori (mengarahkan) on suggest anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan umur. Materi pembelajaran harus sesuai **(up to date)** dengan kebutuhan anak. Masyarakat primitif yang belum bersentuhan dengan kebudayaan modern, anak-anak memperoleh status kedewasaan mereka tidak lama setelah terjadinya puber. Anak-anak ini, dengan cara yang berbeda-beda, telah dipersiapkan secara psikologis dan sosial untuk memahami dan menerima kedewasaan mereka pada awal atau pertengahan usia belasan tahun mereka. Bahkan, masyarakat-masyarakat primitif pada umumnya memiliki upacara tersendiri untuk 'melantik' anak-anak mereka sebagai orang dewasa. Dengan demikian, anak-anak itu mengetahui dan mengalami momen kedewasaan sosial mereka secara tegas, setegas momen kedewasaan biologis yang mereka rasakan di masa puber.

Metodologi pendidikan karakter Kristen terhadap anak

Mentoring

Mentoring adalah suatu pendekatan personal secara psikologi interpersonal. Mentoring lebih cenderung kepada suatu perasaan yang sama antara guru/pendeta dan murid yang didasarkan kepada rasa saling mengasihi, saling mengerti saling memahami sehingga tercipta suasana hati yang damai, sukacita, kontrol terhadap situasi dan kondisi pribadi. entoring muncul secara dua arah yaitu guru/pendeta sebagai mentor dan jemaat/orang kristen sebagai mentee. Melalui pendekatan mentoring, interaksi dan proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh terhadap efektivitas dan antusias belajar peserta didik.

Pendekatan mentoring adalah pendekatan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan adanya perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar situasi belajar. Mentoring berusaha menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses belajar mengajar sehingga menciptakan lingkungan sekeliling dengan rapi, kondusif, terkontrol. Dalam mentoring terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pendekatan kejiwaan

Pendekatan kejiwaan artinya guru/pendeta akan memahami kebutuhan psikologi jemaat/orang kristen terhadap kebutuhan di cintai, dihargai, dihormati. Dengan demikian jemaat/orang kristen tidak merasa menjadi orang yang harus menerima setiap materi dengan terpaksa.

2. Simpati dan empati

Jemaat/orang kristen akan merasa diperhatikan sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik. Dan jika sudah ada komunikasi yang baik maka akan tercipta suasana belajar yang baik pula. Dalam hal simpati dan empati guru/pendeta dan jemaat/orang kristen dapat share to share bahkan sampai kepada hal-hal mendetail, seorang guru/pendeta dapat memahami keadaan secara umum seorang jemaat/orang kristen.

3. Face to face

yaitu metode yang bisa digunakan untuk berhubungan langsung dengan remaja, melihat, merasakan perasaan apa yang mereka alami agar kita tahu apa penyebab konflik, masalah yang remaja alami.

4. Share

Yaitu membiarkan mereka berkreasi namun kita menawarkan pendapat-pendapat yang lebih baik

5. Membership

yaitu cara yang agak ekstrim yaitu menjadi bagian dari kelompok remaja dan umumnya kita tunduk dan patuh pada aturan mereka baik secara positif maupun negative.

Indikator pendidikan karakter

1. Pembelajaran kognitif

Anak diberikan pemahaman teori terhadap norma-norma hukum yang berlaku dan diharapkan tidak melanggar aturan hukum positif yang berlaku di masyarakat.

2. Pembelajaran psikomotorik

Anak diberikan pemahaman secara praktik terhadap norma yang ada di masyarakat. Dalam proses praktik anak di perhatikan secara nyata tentang nilai nilai dalam masyarakat yang tidak boleh dilanggar.

3. Pembelajaran afektif

Anak diberikan pemahaman sikap yang benar terhadap permasalahan yang menyangkut diri sendiri maupun orang lain dan diharapkan memiliki integritas dalam bergaul dengan sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, temuan di sekolah, lingkungan, kajian buku dan artikel serta hasil wawancara, maka saya mengemukakan kesimpulan berikut ini :

1. Katekisasi dan pedagogis kristen sangat urgen
2. Pendidikan berbasis karakter Kristen akan memperkuat iman kepercayaan
3. Pendidikan karakter Kristen meningkatkan integritas seseorang
4. Sebagai objek sasaran dalam proses pembelajaran karakter, manusia memiliki perilaku, karakteristik dan kemampuan yang berbeda satu sama lain, maka dalam proses pendidikan karakter, seorang guru dan mentor perlu memperhatikan faktor psikologi karena pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar mengajar.
5. Pendidikan yang berisi pendekatan nilai-agamis Alkitabiah memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan spiritual anak, pemuda dan orang dewasa.

Dengan demikian, saran praktis kepada para guru/pendeta pendidik, agar mencoba melakukan pendekatan pembelajaran dengan metode mentoring karena hasilnya sangat bermanfaat. Mentoring akan mengkalkulasikan bagaimana cara menghadapi jemaat/orang kristen di era posmodern. Menyarankan gereja,sekolah memberi porsi yang lebih dan menginstruksikan pengajar (pendeta,guru/pendeta agama) agar menggunakan metode yang kreatif dan relevan.Menyarankan kepada orang tua agar berhati hati dalam mendidik anak. Pastikan anak anak kita dalam control pendidikan yang sehat dan memiliki kandungan nilai Kristen. Perlakukan anak secara bijak serta kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Browning, **Kamus Alkitab**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
2. Porter, **Katekesisasi Masa Kini**, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005
3. Henk Ten Napel, **Kamus Teologi Inggris-Indonesia**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
4. Manton, **Kamus Istilah Teologi**, Malang: Gandum Mas, 1995
5. Welem F.D, **Kamus Sejarah Gereja**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
6. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, **Didaktik dan Metodik Umum**, Bandung: 1985
7. BP-7, **Teknik Penyajian Materi**, Jakarta: BP-7, t.th,
8. Daniel Stefanus, **Sejarah PAK**, Bandung: Bina Media Informasi, 2009
KBBi